

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian pustaka

1. Pengertian komunikasi

Kata komunikasi berasal dari *communicare*, yang di dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi juga berasal dari kata *communis* berarti “milik bersama”, atau berlaku dimana-mana. Sedangkan dalam bahasa inggris disebutkan *communication*. Dengan demikian kata publisistik lebih menekankan sifat kegiatan individu atau kelompok atau instansi untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok lain.

Apabila komunikasi dilihat dari seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat, maka komunikasi lebih menekankan pada segi sosialnya, yaitu usaha untuk menjadikan milik bersama atau dimiliki bersama, atau dengan kata lain, apabila dilihat dari arti kata dalam arti semula, maka publisistik lebih menitik beratkan kegiatan dan proses sosial, walaupun demikian, sekarang kedua istilah tersebut digunakan silih berganti untuk tidak menjemukan pendengar atau pembacanya. Karena itulah dapat dikatakan bahwa jika kedua istilah ini dipergunakan maka keduanya akan memiliki konotasi yang berbeda.

Jadi, apabila dua orang terlibat dalam “komunikasi”, misalnya dalam bentuk percakapan, maka “komunikasi” akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Percakapan kedua orang tersebut dapat dikatakan “komunikatif” apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

“Komunikasi” minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan “komunikasi” tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu supaya orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Ilmu “komunikasi” menurut Carl I. Hovland, adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa objek studi ilmu “komunikasi” bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat

penting. Secara khusus Hovland memberikan definisi “*komunikasi*” adalah proses mengubah perilaku orang lain (“*communication*” is the process to modify the behavior of other individuals). Namun seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti yang diuraikan tadi.

Menurut Harold Lasswell, bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *who say what in wich channel to whom with what effect?*. Paradigma ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tadi, yaitu:

- A. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- B. Pesan (*message*)
- C. Media (*channel, media*)
- D. Komunikan (*communicant, receiver, recipient*)
- E. Efek (*effect, impact, influence*)¹

Pengertian komunikasi secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- A. Pengertian komunikasi secara etimologi

¹ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20050, Hal. 9-10

Secara etimologi (asal-usul kata), komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berarti sama, dalam hal ini berarti membuat kebersamaan makna dalam suatu hal antara dua orang atau lebih. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi itu terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikannya.

B. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Dari penjelasan diatas tentang komunikasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik dari komunikasi.

2. Pola komunikasi

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktifitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa, dan kepada siapa. Dalam formulasinya Harold

D. Lasswell itu biasa disebut *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in wich channel* (lewat saluran mana), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (efek apa yang diharapkan). Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling

tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas menyampaikan pesan sehingga *feedback* dari penerima pesan.

Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Disini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi skunder, pola komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan.

Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.²

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi

² Redyseptan, "Pola-pola Komunikasi" dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/>. 17 Januari 2013

menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, yakni isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan lain-lain. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan rapat-spat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau

sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.

Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

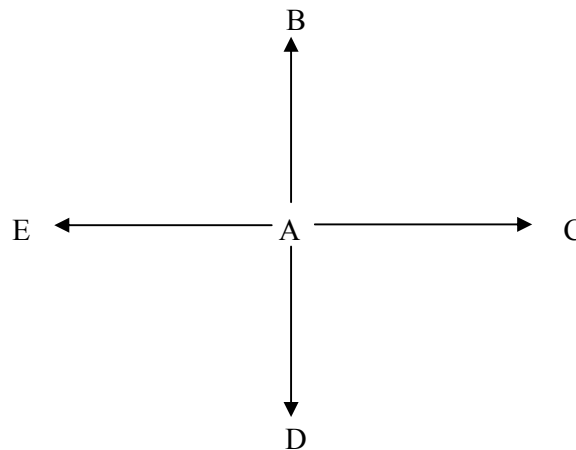
d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu

terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

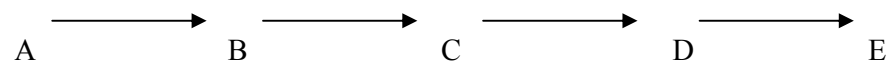
Mudjito juga berpedapat ada empat pola komunikasi yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola bintang. Keempat pola tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:

a. Komunikasi pola roda



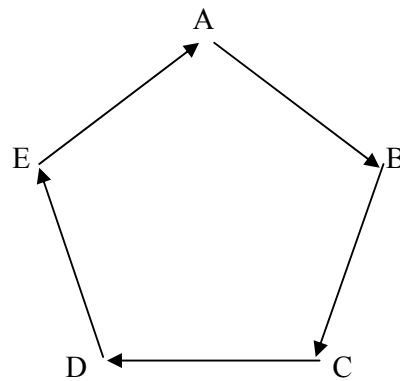
Komunikasi pola roda, seseorang (A) berkomunikasi pada banyak orang yaitu (B), (C), (D), dan (E).

b. Komunikasi pola rantai



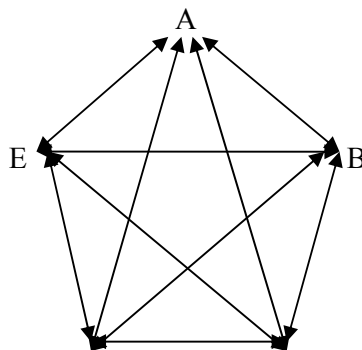
Komunikasi pola rantai (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B), dan seterusnya ke (C), ke (D), dan ke (E).

c. Komunikasi pola lingkaran



Komunikasi pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula pada orang pertama (A).

d. Komunikasi pola bintang



D

C

Komunikasi pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota.³

3. Proses komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran disini dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Dalam proses penyampaian pesan tersebut juga mengandung arti adanya pembagian pesan (*sharing of information*) yang cenderung mengarah ke pencapaian titik tertentu sampai disepakatinya makna suatu pesan antar pihak-pihak yang berkomunikasi.⁴

Proses komunikasi sendiri dimulai dari pikiran seseorang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan tersebut kemudian dilambangkan (*symbol*), baik berupa ucapan ataupun isyarat

³ Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, . . . , hlm. 102-103

⁴ *Ibid*, hlm. 11

gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau *channel* misalnya telepon, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan tiba pada penerima pesan. Dalam diri penerima, pertama dia menerima pesa, kemudian mencoba menafsirkan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi tersebut berhasil.⁵

Agar jelas dalam pembahasan masalah ini perlu dibahas agak mendalam meskipun tidak terlalu teoritis, kategori proses komunikasi dari peninjauan dua perspeektif.

A. Proses komunikasi dalam perspektif psikologi

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, ketika komunikator berniat untuk menyatakan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi proses yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan pada umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walterr lippmann menyebut isi pesan itu “*picture in our head*”. Sedangkan walter hagemann menambahkan “*das bewustseinhalte*”.

⁵ Widjaja, *Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000). Hlm,

Proses “mengemas” atau “membungkus” pikiran dengan bahasa yang dilakukan oleh komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding* yang berupa pesan, kemudian dikirimkan kepada komunikan. Kini giliran komunikasi terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-oleh membuka kemasan atau bungkus yang diterima dari komunikasi.

B. Proses komunikasi dalam perspektif mekanis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan dengan bibir atau lisan atau tangan jika tulisan pesannya ditangkap oleh komunikan, penangkap pesan atau indera telinga atau indera mata atau indera lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, karena bersifat situasional, berlangsung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Maka komunikasi dalam situasi seperti ini dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Untuk jalannya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya berbahasa, tetapi dalam komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa *gesture*, yaitu gerakan anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dapat disebut dengan lambang nonverbal (*nonverbal symbol*).

2) Proses komunikasi secara skunder

Proses komunikasi secara skunder (*secondary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*), yakni pikiran atau

perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan (*messege*), yang tampak tak bisa dipisahkan.⁶

Dalam proses komunikasi memiliki beberapa unsur yang terlibat di dalamnya yaitu *source* atau sumber, *communicator* (penyampai pesan), *message* (pesan), *channel* (saluran atau media), *communicant* (penerima pesan) dan *effect* (efek) sebagai hasil. Berikut ini dijelaskan dalam unsur-unsur proses komunikasit tersebut.

a) Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan dalam rangka memeperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini dapat kita perhatikan kredibilitas sumber (kepercayaan), apakah baru, lama, sementara, dan sebagainya. Apabila salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakhir lain dari yang diharapkan.

b) Komunikator

⁶ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi*, . . ., hal. 1

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi, komunikasi massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

c) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan hendaknya berisi inti pesan (tema) sebagai pengaruh didalam mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikasi.

d) Saluran

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pesan biasanya dapat berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal atau yang bersifat resmi dan saluran informasi atau tidak resmi.

e) Komunikan

Komunikasi adalah penerima pesan. Penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis, yakni personal, kelompok, dan massa.

f) Hasil

Hasil antar *effect* adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yakni sikap dan tingkah laku orang sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi tersebut berhasil.⁷

4. Pesan komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Pengertian verbal sendiri adalah lisan antara manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antara individu, kelompok, bahasa dan negara.

Jadi definisi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan

⁷ Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, . . . , hlm. 93-96

dan dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia, dan menjadi salah satu cara manusia untuk berkomunikasi secara lisan atau tatapan dengan manusia lain, sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan dan maksud kita. Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, bahasa.⁸

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan difahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

⁸ Fajar Marhaeni, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 110

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.⁹

Jalaluddin Rakhmad mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan “dimiliki bersama”, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa dapat diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Sedangkan arti bahasa itu sendiri adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerjasama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa skunder. Arbitrer tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Pembahasan pesan verbal dalam hal ini meliputi empat hal. Pertama adalah hubungan antara kata dengan makna. Jadi kita

⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 260

akan membicarakan sifat dasar simbol bahasa, aspek deskriptif dan asosiatif kata (detonasi dan konotasi), juga makna khusus dan makna bersama.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi

yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam Human Communication: Principles, Contexts, and Skills, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mengetahui dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- 2) Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
- 3) Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami

mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.¹⁰

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa, yaitu:

1) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

¹⁰ Adi Prakosa, “Pesan Verbal dan Nonverbal” dalam <http://adiprakosa.blogspot.com/2008/07/pesan-verbal-nonverbal.html>. 2008.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

2) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata “berat”, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu “berat”; kepala saya “berat”; ujian itu “berat”; dosen itu memberikan sanksi yang “berat” kepada mahasiswa yang nyontek.

3) Kata-kata mengandung bias budaya.

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Misalnya kata “awak” untuk orang Minang adalah “saya” atau

“kita”, sedangkan dalam bahasa Melayu (di Palembang dan Malaysia) berarti “kamu”.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin “*communis*” yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. Isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total.

4) Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Contoh: apa yang ada dalam pikiran kita ketika melihat seorang pria dewasa sedang membelah kayu pada hari kerja pukul 10.00 pagi? Kebanyakan dari kita akan menyebut orang itu sedang bekerja. Akan tetapi, jawaban sesungguhnya bergantung pada: Pertama, apa yang dimaksud bekerja? Kedua, apa pekerjaan tetap orang

itu untuk mencari nafkah?. Bila yang dimaksud bekerja adalah melakukan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah, maka orang itu memang sedang bekerja. Akan tetapi, bila pekerjaan tetap orang itu adalah sebagai dosen, yang pekerjaannya adalah membaca, berbicara, menulis, maka membelah kayu bakar dapat kita anggap bersantai baginya, sebagai selingan di antara jam-jam kerjanya.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Komunikasi vocal verbal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucap. Dalam komunikasi verbal/ nonverbal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan. Pesan-pesan tersebut bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Anda mengacungkan tangan untuk

memilih “ya” pada suatu pertemuan, menghentikan taksi, saling memberi isyarat.¹¹

Komunikasi non-verbal merupakan jenis komunikasi yang lebih tua dari komunikasi verbal. Hal itu dikarenakan manusia lebih awal menggunakan komunikasi non verbal hingga usia kira-kira 18 bulan. Pada usia tersebut kita total bergantung kepada komunikasi non verbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan, komunikasi nonverbal yang kita temui ataupun lakukan pun bertambah, seperti berkomunikasi melalui bahasa tubuh dengan gerakan atau petunjuk kinesik, penampilan fisik atau petunjuk artifaktual, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi atau bisa disebut sebagai petunjuk proksemik, petunjuk wajah dan petunjuk paralinguistik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara singkat komunikasi non verbal itu adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim

¹¹ Deddy mulyana, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.¹² Seringkali pesan-pesan non verbal dikirim banyak tanpa disadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi nonverbal lebih mengutamakan pesan relasional, pesan-pesan mengenai tingkat perasaan atau emosi dalam komunikasi dari pikiran-pikiran (yang lebih baik disampaikan lewat komunikasi verbal). Selain itu sebagian pesan nonverbal tidak jelas, kecuali mungkin beberapa sikap tertentu.

Komunikasi nonverbal terdiri dari:

1) Isyarat spasial dan temporal

Budaya memiliki pengaruh yang lebih halus dan besar terhadap komunikasi nonverbal. Isyarat-isyarat mengenai ruang dan waktu adalah sebagaimana isyarat-isyarat yang paling dipengaruhi oleh budaya, isyarat spasial dan temporal meliputi:

a) Ruang

Hubungan manusia digambarkan berdasarkan empat jenis jarak intim, pribadisional, dan publik. Setiap zona

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, . . . , hlm. 343

jarak dibedakan lebih jauh lagi oleh bentuk dekat dan bentuk jauh. Hal ini memunculkan perilaku-prilaku yang berbeda-beda:

(1) Jarak intim

Dalam bentuk dekat (enam inci atau kurang), jarak intim terutama mengarah dengan sendirinya. Pada komunikasi nonverbal, setiap subjek yang dibicarakan biasanya paling rahasia.

(2) Jarak pribadi

Bentuk dekatnya (satu setengah sampai dua setengah kaki), masih merupakan jarak untuk hubungan yang amat erat. Bentuk jauhnya (dua setengah sampai dengan empat kaki), merupakan jarak yang nyaman untuk berbincang-bincang dengan teman.

(3) Jarak sosial

Bentuk dekatnya (satu setengah sampai dua setengah kaki) cocok untuk diskusi bisnis dan percakapan dalam pertemuan.

(4) Jarak publik

Zona terbesar, jarak publik, merupakan ruang sepanjang dua belas kaki atau lebih dan hanya muncul dalam hubungan manusia dalam bentuk dekat (dua belas sampai dua puluh lima kaki) diperlukan gaya bahasa yang lebih formal dan suara yang lebih keras. Dalam bentuk jauh (dua puluh lima kaki atau lebih), biasanya dibuat penyesuaian lebih lanjut terhadap jarak. Pembicara publik yang berpengalaman memperbanyak gerak tubuh, sikap, ucapan, dan mengeraskan suara, sedangkan kecepatan berbicara dikurangi.

b) Ruang pribadi

Suatu wilayah dengan batas-batas berlibatan, yang melingkungi tubuh manusia sehingga tidak ada yang memasukinya. Ruang pribadi berkenaan dengan hubungan antara pengaturan ruang dengan perasaan manusia serta interaksi.

c) Orientasi

Orientasi adalah sudut badan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, misalnya pola duduk, jika orientasi berhadapan cenderung mengarah pada perilaku bersaing duduk bersebalahan sering dianggap menunjukkan kerjasama.

d) Waktu

Asumsi mengenai waktu yang pantas berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya sehingga banyak sekali jenis kesalahpahaman yang dapat terjadi.

2) Isyarat visual

Kategori isyarat nonverbal membahas ekspresi wajah dan gerakan tubuh hingga baju yang dikenakan isyarat visual dan ini dapat dibedakan menjadi respon perilaku yang hangat dan dingin dalam arti tidak peduli.

Kelompok isyarat visual membahas tentang:

- a) Ekspresi wajah, merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang paling penting. Ekspresi wajah ini berkaitan dengan raut wajah, gerak bibir, senyuman, gerakan mata dan juga kontak mata. Berbeda gerakan akan memiliki makna ekspresi yang berbeda pula.

- b) Gerakan tubuh, isyarat yang diberikan gerakan tubuh berbeda dengan yang diberikan kepala dan wajah. Isyarat tubuh melemahkan kadar emosi seseorang.
- c) Isyarat tangan, tangan manusia yang lurus memungkinkan manusia untuk menggunakan alat dan membuat berbagai isyarat ketika berkomunikasi. Sama seperti cara berkomunikasi nonverbal, isyarat tangan merupakan isyarat terpenting yang kedua setelah isyarat wajah. Banyak gerakan tangan kita ditentukan oleh kultural. Jika isyarat tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda bagi anggota-anggota budaya yang lain.

3) Isyarat vocal

Isyarat vocal kadang-kadang menjadi dasar dugaan tentang ciri-ciri kepribadian, bila orang mengeraskan suaranya, meninggikan nada suaranya, warna nadanya, dan kecepatan berbicaranya, memandang mereka orang yang lebih aktif dan dinamis. Bila mereka menggunakan banyak intonasi, kecepatan yang lebih tinggi, lebih keras dan lebih fasih dalam berbicara maka mereka orang yang persuasif (Mehrabian dan Williams).¹³

¹³ Deddy Mulyana, *Human Communication*, . . . , hlm. 112-144

B. Kajian teori

Kajian teori dari penelitian ini adalah mengacu pada teori instruksional. Brunner (1964), mengemukakan bahwa teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori instruksional adalah preskriptif. Artinya teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori instruksional mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal untuk memudahkan proses belajar.

Kontribusi dan implikasi teori belajar dan instruksional dalam teknologi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya yang didasarkan atas pengembangan pendidikan dengan bertitik tolak untuk perbaikan pendidikan. Teori belajar instruksional sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan pendidikan.

Belajar penemuan (*Discovery learning*) dari Jerome Brunner adalah model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan kepada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan konstruktivisme. Anak didik belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan Bunda PAUD mendorong anak didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip untuk diri mereka sendiri.

Diantara kelebihan Teori Belajar Brunner, yaitu:

1. Mendorong keterlibatan aktif

2. Meningkatkan motivasi
3. Meningkatkan otomi, tanggung, dan kemandirian
4. Pengembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah
5. Memperoleh pengalaman belajar yang sesuai

Teori instruksional tidak menjelaskan bagaimana suatu proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajar dalam usaha mencapai tujuan-tujuan belajar.

Tekanan utama teori instruksional adalah pada prosedur-prosedur yang telah terbukti berhasil serta konsisten dengan konsep-konsep sosial, masyarakat, dan pendidikan. Tema utama teori instruksional ialah bahwa:¹⁴

1. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli yang datang dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar ini memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan berbagai penampilan.
2. Kemampuan yang merupakan hasil belajar dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis, dan teoritis.

¹⁴ Hasanudin Novel, "Teori-teori Belajar dan Pembelajaran" dalam http://www.espabara.com/2012/02/teori-teori-belajar-dan-pembelajaran_4176.html. 17 Januari 2013

3. Kejadian-kejadian di dalam pengajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun untuk membentuk setiap hasil belajar diperlukan adanya kejadian-kejadian khusus.

Berdasarkan teori-teori psikologi dan teori belajar yang mendasarinya maka teori instruksional dapat dibagi dalam lima kelompok, yaitu:¹⁵

1. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku.

Teori instruksional ini didasari atas pendekatan modifikasi tingkah laku, terutama dari Skinner, yang berpendapat bahwa apabila binatang saja dapat diajar untuk melakukan tugas-tugas yang sifatnya kompleks, maka orangpun akan dapat memanfaatkan prinsip-prinsip modifikasi tingkahlaku yang diterapkan.

2. Teori Instruksional Konstruksi Kognitif

Menurut Bruner teori instruksional yang baik adalah pengalaman belajar melalui penemuan (discovery). Serta untuk mengajar sesuatu tidak perlu menunggu sehingga kanak-kanak mencapai tahap perkembangan tertentu. Aspek pentingnya ialah bahan pengajaran harus disediakan dengan baik. Dengan lain perkataan

¹⁵ Ibid,

perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya

Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral di mana bahan pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari tahap rendah sehingga ke tahap menengah, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, makna dan hubungan melalui proses intuitif dan seterusnya menghasilkan suatu kesimpulan

Teori ini mencakup empat prinsip utama. Pertama, bahwa untuk memungkinkan adanya proses belajar diperlukan motivasi dari pihak mahasiswa. Kedua, perhatikan perlu diberikan kepada pengaturan atau struktur bahan yang akan dipelajari. Ketiga, pengalaman-pengalaman belajar perlu diurutkan dengan baik, dengan memperhatikan jenjang perkembangan mahasiswa. Keempat, ia juga menyatakan perlu adanya pujian atau hukuman.

3. Teori Instruksional Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Beberapa orang berpendapat bahwa prinsip-prinsip teori instruksional dapat di formulasikan dengan lebih baik

diterjemahkan dari hasil-hasil penelitian tentang belajar dan dapat diterapkan untuk pendidikan sehari-hari di dalam praktek.

Bugelski seperti dikutip oleh Snelbecker mengidentifikasi beberapa puluh prinsip yang dapat digunakan bagi para pendidik. Informasi tersebut kemudian disingkat menjadi empat prinsip dasar, yaitu :

- a. Untuk belajar mahasiswa harus mempunyai perhatian dan responsif terhadap materi yang dipelajari.
- b. Semua proses belajar memerlukan waktu.
- c. Di dalam diri seseorang yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasinya serta menentukan sampai sejauh mana dan dalam bentuk apa seseorang akan bertindak dalam suatu situasi tertentu.
- d. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting yang berfungsi sebagai pengontrol.

4. Teori Instruksional Berdasarkan Analisis Tugas

Dalam teori ini dianjurkan agar dosen mengadakan analisis tugas (task analysis) secara sistematis mengenai tugas-tugas yang harus

dilakuka mahasiswa di dalam latihan atau situasi pendidikan, yang kemudian disusun secara hirarkis atau parallel tergantung dari urutan tugas-tugas dalam usaha untuk mencapai tujuan.

5. Teori Instruksional Berdasarkan Psikologi Humanistik

Teori instruksional ini didasarkan lebih pada teori kepribadian dan psikoterapi daripada suatu teori belajar. Pada ahli dibidang ini berpendapat bahwa pengalaman emosional dan karekterisk khusus seseorang perlu diperhatikan di dalam penyusunan teori instruksional. Di samping itu perlu diperhatikan pula aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar.